

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada 18 jenis judul berita terhadap tiga media online *Republika.co.id*, *Detik.com* dan *Kiblat.net* mengenai aturan kebijakan larangan cadar di Perguruan Tinggi Islam pada periode Maret 2018, maka peneliti dapat menarik kesimpulan melalui bagan kerangka analisis sebagai berikut:

1. *Republika.co.id*

Pembingkaiian berita yang dilakukan oleh *republika.co.id* cenderung pada *frame* besar tentang ketentuan aturan ketertiban di lingkungan akademik dan sikap eksklusivitas kelompok pengguna cadar dimasyarakat yang kemudian memunculkan asumsi bahwa kelompok ini memiliki keterkaitan dengan isu ideologi radikal. Dimana dalam hal ini *Republika.co.id* mengolah berita tidak menyinggung pada persoalan keyakinan dalam beragama. Informasi yang diperoleh oleh *Republika.co.id* di verifikasi langsung melalui narasumber yang berbeda tidak hanya pada kampus, melainkan pada pemerintah dan organisasi Islam lain sebagai informasi data pembanding. *Republika.co.id* mengetengahkan isu seperti ini dengan sangat hati-hati dalam melibatkan pemilihan narasumber yang kredibel, artinya narasumber memiliki kapasitas untuk menjawab dalam memandang permasalahan yang

ada. Dari segi verifikasi berita, Republika.co.id setidaknya telah memberi informasi keberimbangan pada narasumber yang digunakan dalam mengolah muatan berita sesuai materi pemberitaan. Penggunaan cadar digambarkan dapat mengganggu aktivitas kegiatan pembelajaran akademik karena dengan bercadar seluruh wajah tertutup oleh kain sehingga tidak terlihat oleh pengajar maupun staf di kampus. Tata berbusana yang dapat menghalangi jalannya kegiatan akademik inilah menjadi acuan bahwa cadar tidak sesuai dengan ketentuan aturan kampus.

Bukan berarti jika pemberitaan yang dimunculkan adalah isu tentang aturan tata tertib akademik dan isu terpaan paham radikal lalu Republika.co.id mengabaikan fungsinya untuk melakukan kritik, media ini secara terencana juga melakukan suatu kritikan terhadap kebijakan yang ada, dimana Republika.co.id menyinggung ukuran yang dijadikan dasar dari sebuah kebijakan tentang larangan cadar tersebut untuk diberlakukan oleh kampus berkenaan dengan asumsi terpaan pengaruh paham radikal. Republika.co.id mencerminkan sebuah media yang konsisten menjalankan fungsi sebagai pengawas terhadap kebijakan jika tidak sesuai dengan peraturan bernegara, bercadar tidak bisa dikaitkan dengan aksi tindakan terorisme yang berangkat dari dasar asumsi semata dan perlu pembuktian secara jelas. Diakhir pemberitaan, Republika.co.id memberikan apresiasi mendalam atas

pencabutan kebijakan larangan cadar di salah satu Perguruan Tinggi Islam, pada konteks ini kampus dinilai oleh media cepat memberi respon atas permasalahan yang ada dengan mengeluarkan sebuah kebijakan baru tersebut. Yang mana dalam hal ini kampus dapat memenuhi kebutuhan dan harapan sebagian dari masyarakat. Pada posisi ini Republika.co.id cenderung mengarah untuk tujuan meredam sebuah konflik masyarakat dan juga dapat diartikan memberikan penekanan pemberitaan yang solutif dalam menangani isu yang tengah terjadi.

Dari pembingkai berita yang telah diulas ini, citra yang dimunculkan oleh Republika.co.id cenderung netral dengan menerjemahkan berita pada sisi porsi proporsional. Artinya adalah pada berita lain citra kampus tergambar secara positif yang dapat dilihat dari *frame* besar materi pemberitaan yang tidak menyudutkan pihak kampus lantaran mengarah pada konteks aturan akademik dan eksklusivitas kelompok cadar di masyarakat, dan pemberitaan berita lainya juga menyoroti dasar yang digunakan oleh kampus dalam memberikan asumsi paham ideologi radikal bagi pengguna cadar namun tidak serta merta Republika.co.id menjatuhkan citra kampus dalam produksi beritanya secara frontal namun pemberitaan ini dapat memberikan spekulasi penilaian citra kampus dari masyarakat dengan liar. Hal ini membuktikan cara kerja Republika.co.id dalam memberitakan sebuah isu dilakukan

dengan terukur sesuai praktik kerja jurnalistik memberikan verifikasi dari kedua perspektif yang berbeda secara berimbang.

2. Detik.com

Detik.com cenderung membingkai isu larangan cadar di Perguruan Tinggi Islam dengan materi *frame* besar pemberitaan yakni tentang antisipasi terhadap paham ideologi radikal. Detik.com melihat hal ini berkaitan dengan upaya kampus dalam menyisir gejala penyusupan sebuah ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Ideologi yang terlarang ini seringkali menasar kepada kelompok cadar sehingga perlu bagi kampus untuk mengantisipasi dan mempelajari setiap perilaku yang dirasa mencurigakan tersebut. Detik.com ingin menonjolkan pemberitaan bahwa kampus tidak mau kecolongan atas penyebaran paham ideologi yang marak menyusup dikalangan lingkungan akademik. Penyisiran ini dilakukan dengan cara pemanggilan kepada mahasiswi bercadar untuk dilakukan upaya konseling demi mengetahui apakah yang bersangkutan terindikasi atau tidak. Ideologi radikal diterjemahkan oleh Detik.com sebagai sebuah paham yang dapat mengganggu ketentraman, keamanan dan kondusivitas baik dilingkungan kampus maupun masyarakat. Pembentukan narasi seperti ini tentu menguatkan citra positif bagi kampus karena kampus dinilai sigap dalam menangkal

masuknya ideologi yang dianggap berbahaya bagi keseluruhan masyarakat. Dalam perihal ini Detik.com seolah-olah ikut membenarkan upaya dari kampus dalam rangka mewujudkan keamanan umum yang dapat dirasakan oleh semua elemen masyarakat. Ideologi seperti apapun yang dapat merusak sistem bernegara tidak akan mendapatkan tempat sekecil apapun dimasyarakat karena hal ini bertentangan dengan peraturan negara. Citra positif yang digambarkan oleh Detik.com tentu akan mendapat penilaian positif juga dari masyarakat karena masyarakat jelas tidak menghendaki terjadinya masalah demikian. Isu-isu mengenai ideologi radikal telah banyak dimuat oleh berbagai media tak terkecuali Detik.com, dari keseluruhan media massa juga sepakat untuk memerangi ideologi radikal di segala penjuru manapun. Ini artinya berkenaan dengan masalah ideologi radikal, semua pihak bahu membahu untuk menentang hal tersebut ada. Selain itu, frame berita Detik.com juga menampilkan upaya kampus untuk meminimalisir angka perjokian. Menurut penggambaran Detik.com, dengan wajah yang tertutup tentu siapapun akan susah mengenali seseorang tersebut. Pada saat berlangsungnya kegiatan perkuliahan, dapat mengganggu interaksi antara pihak pengajar dengan mahasiswa bercadar dan membuat perkuliahan tidak efektif. Dari sini Detik menyoroti kendala yang dialami oleh pihak pengajar dalam mentransferkan ilmu pengetahuannya

kepada peserta didik. Citra dari pemberitaan ini yang muncul kemudian adalah citra positif bagi kampus, kampus dianggap tidak main-main dalam mendidik para mahasiswinya agar ilmu yang dipelajari dapat tersampaikan dengan sebaik mungkin.

Diberita lain Detik.com seperti menemui sebuah pertentangan yakni dengan menyoroti larangan cadar dapat melanggar hak seseorang untuk menentukan kebebasan dalam berekspresi dan menentukan segala pilihannya. Jika penggunaan cadar tetap dilarang oleh kampus, tentu sama halnya kampus melakukan diskriminasi terhadap diri seseorang untuk menentukan pilihan berbusananya. Tidak ada aturan yang dilanggar dengan seseorang menggunakan cadar, ini sebabnya perlu tinjauan yang lebih jauh lagi untuk menyikapi permasalahan ini. Bercadar bukan berarti seseorang terpapar paham ideologi radikal, semua sepakat jika ideologi radikal tidak boleh berkembang dimanapun namun belum tentu cadar memiliki korelasi dengan tindakan radikalisme. Melalui berita ini citra yang tergambar pada kampus dapat terbilang negatif karena masyarakat akan berpikiran jika kebijakan yang dikeluarkan oleh kampus tidak memiliki alasan kuat untuk melarang para mahasiswi dalam menggunakan cadarnya. Citra negatif tergambar melalui Detik.com lantaran menyoroti alasan yang dipergunakan kampus untuk menentukan sebuah kebijakan tidak sesuai dengan harapan

besar masyarakat. Pada saat isu pemberitaan mulai berakhir, Detik.com menonjolkan pembatalan atas kebijakan yang selama ini dibuat. Pembatalan ini tentu mempengaruhi citra kampus itu sendiri, dengan dibatalkannya kebijakan tersebut citra tergambaran positif karena kampus mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan polemik yang selama ini terjadi, disini Detik.com berperan meredam konflik masyarakat dengan pemberitaan mengenai pencabutan kebijakan cadar.

Dari sini pembingkai berita yang telah diulas ini, citra yang dimunculkan oleh Detik.com cenderung mengangkat sisi manapun dengan baik. Memberitakan dengan menggunakan narasumber yang berbeda-beda dan lebih mengutamakan pada nilai keberimbangan berita. Wartawan memverifikasi sebuah isu berita melalui narasumber secara langsung dengan berbagai macam pandangan, tentu hal ini akan menjadi baik jika segala sesuatu dalam memproduksi berita memperhatikan kaidah praktik jurnalisme.

3. Kiblat.net

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan, dapat dilihat bahwa arah pemberitaan yang disajikan Kiblat.net seputar pro dan kontra terhadap isu pelarangan cadar di Perguruan Tinggi Islam lebih condong memberikan citra negatif bagi kampus. Yang mana dalam hal ini, Kiblat.net melakukan kritiknya terhadap kebijakan atas larangan

cadar bagi para mahasiswi maupun dosen dikampus Islam tersebut. Pada bingkai berita yang ada, inti dasar yang ditonjolkan oleh Kiblat.net yakni tentang kebebasan menjalankan praktik agama dan anjuran perintah dalam agama Islam. Larangan yang dilakukan oleh kampus digambarkan telah menciderai sebuah kebebasan bagi individu untuk menentukan praktek keagamaan. Kampus tidak mempertimbangkan sisi lainnya, dan lebih mengedepankan sebuah sikap untuk menentukan kebijakan secara gegabah. Efek dari yang ditimbulkan pada masyarakat luput untuk diperhitungkan oleh kampus karena hal ini bisa masuk dalam berbagai banyak macam dimensi pandangan. Kiblat.net melihat jika ada aturan diwilayah hukum agama yang ditabrak oleh kebijakan baru tersebut. Tidak mungkin kiranya jika sebuah kebijakan memberanikan untuk menabrak aturan agama, ini yang dapat menjadi kekhawatiran bagi masyarakat untuk menanyakan masalah apa yang dilakukan oleh kelompok cadar sehingga kebijakan tersebut berani untuk dikeluarkan dan berlaku bagi semua.

Berita yang disajikan oleh Kiblat.net juga mengambil dari pihak-pihak lain yang memungkinkan untuk memberikan jawaban seputar masalah isu cadar tersebut. Walaupun berbeda narasumber tentu media ini terlihat mencolok bahwa dengan berita yang tersajikan di masyarakat, berupaya menggiring opini publik sesuai

dengan keinginan media ini. Kiblat.net sebenarnya sama seperti media lain yang melibatkan berbagai macam pihak narasumber namun porsi ruang yang tidak sesuai dengan keinginan media ini akan diberikan kesempatan sedikit. Dengan pembagian porsi yang sedikit ini, klarifikasi dari pihak pro larangan cadar akan susah tersampaikan dengan sebaik mungkin. Kebijakan larangan cadar yang dikaitkan pada persoalan keagamaan lebih ditonjolkan oleh Kiblat.net, media ini menganggap tidak ada alasan bagi kampus untuk membuat larangan cadar berkaitan dengan aturan anjuran hukum agama yang mana justru dapat menyulut konflik berkepanjangan dan merembet ke berbagai macam sendi kehidupan.

Dari pembingkai berita yang dilakukan oleh Kiblat.net dapat diartikan jika citra yang tertuang dalam beritanya terbilang negatif. Citra negatif dilabelkan kepada kampus yang masih memberlakukan larangan cadar karena menurut media ini tidak ada alasan apapun penggunaan cadar untuk dilarang digunakan. Dalam kaitannya dengan isu yang dapat mengarah pada konteks dimensi keagamaan seperti ini, Kiblat.net akan membaca isu semacam ini dengan perspektif Islam dan sudah menjadi barang tentu jika citra yang digambarkan menggiring para pembaca untuk cenderung memandang dengan citra negatif bagi Perguruan Tinggi Islam dengan gaya bahasa penulisan yang lugas.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan jumlah objek media online yang diteliti. Penulis hanya meneliti dan menganalisis berita mengenai citra institusi perguruan tinggi Islam terkait kebijakan cadar di media *online* Republika.co.id, Detik.com, dan Kiblat.net sedangkan masih banyak lagi media *online* lain yang memberitakan isu berita serupa.
2. Keterbatasan waktu penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada periode Maret 2018.
3. Jenis media *online* yang digunakan untuk penelitian Republika.co.id, Detik.com, dan Kiblat.net. Secara umum, ketiga media *online* tersebut tidak hanya terfokus pada isu kebijakan cadar saja, melainkan juga memberitakan banyak hal terhadap masalah isu lain berskala nasional maupun internasional.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Akademis
 - a. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan isu berita lainnya dalam melakukan penelitian terkait analisis framing di media massa online. Seperti halnya mengenai dinamika konteks

politik, hukum, sosial dan lain sebagainya dimana masih bisa untuk dikembangkan.

b. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan isu berita yang sama, tetapi tetap berfokus pada peristiwa khusus seperti framing berita kebijakan cadar di Institusi Kerja.

c. Sebaiknya sejak awal memulai untuk menyimpan bahan data yang akan digunakan dalam penelitian.

Pada perihal ini, dapat mengefisiensikan waktu dan memperkaya kepemilikan data objek penelitian.

2. Praktis

a. Sebuah berita yang disajikan, harus dapat menampilkan keseluruhan fakta dan menentukan pengambilan narasumber yang kredibel dari berbagai pihak untuk keberimbangan berita.

b. Bagi wartawan harus mampu berikrar sungguh-sungguh terhadap etika kode etik jurnalistik, supaya publik dapat percaya pada berita yang disajikan.

3. Masyarakat

a. Bagi masyarakat ada baiknya jika tidak terlalu mudah percaya begitu saja dengan menelan mentah-mentah terhadap isu peristiwa pemberitaan yang dimuat pada sebuah media massa, perlu kehati-hatian untuk mensikapi dan melakukan

tindakan dalam menguji kebenaran yang disampaikan melalui pemberitaan di media massa.

